

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, ibu, dan anak yang memiliki kedekatan secara interpersonal. Interaksi yang terjalin di dalam keluarga menghadirkan status dan peran bagi orang tua untuk memberikan pendidikan informal kepada anak. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi tumbuh kembang dan sosialisasi primer bagi anak. Sehingga melalui pendidikan informal di dalam keluarga, karakter seorang anak dapat terbentuk.

Keutuhan yang terdapat didalam keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri anak. Jika terdapat salah satu peran orang tua yang hilang maka akan berpengaruh pada proses perkembangan karakter anak. Satu dari banyaknya realita yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah mengenai orang tua tunggal, baik yang disebabkan perceraian atau kematian salah satu pasangan.

Jika dibandingkan antara *single father* dan *single mother*, maka *single mother* cenderung untuk mempertahankan diri, mengasuh anak, dan mencari nafkah seorang diri (Febyanti & Warsono, 2022). Terjadinya perceraian menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya *single mother* di Indonesia (Utami & Hanani, 2018). Terdapat peningkatan angka perceraian sejak pandemi yang mempengaruhi kondisi suatu keluarga

Ketiadaan figur ayah bisa mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri, hingga kesulitan dalam membentuk identitas diri. Menurutnya, ketidakhadiran ayah ini akibat pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi. Fenomena anak *fatherless* dapat diamati pada sebuah komunitas pendampingan anak dari keluarga ibu tunggal di lingkungan perkotaan. Dalam komunitas tersebut, terdapat beberapa anak yang dibesarkan tanpa kehadiran figur ayah akibat perceraian dan kematian orang tua. Anak-anak ini berasal dari latar belakang usia yang beragam, namun menunjukkan pola perilaku yang relatif serupa dalam interaksi sosial.

Beberapa anak dalam komunitas tersebut cenderung bersikap pendiam, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta enggan mengungkapkan pendapat ketika berada di ruang publik. Dalam aktivitas bersama, anak-anak ini lebih sering menghindari interaksi, memilih menyendiri, dan menunjukkan rasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri. Kondisi ini semakin terlihat ketika mereka berada di tengah anak-anak lain yang berasal dari keluarga utuh.

Berdasarkan pengamatan awal, sikap pendiam dan rendahnya kepercayaan diri tersebut berkaitan dengan cara anak memaknai dirinya sebagai bagian dari keluarga *fatherless*. Anak sering membandingkan kondisi keluarganya dengan lingkungan sekitar, lalu menafsirkan ketiadaan ayah sebagai kekurangan dalam dirinya. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses komunikasi sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial.

Kota Bandung sebagai kota metropolitan memiliki karakteristik masyarakat yang mulai terbuka namun tetap memegang nilai-nilai budaya tertentu. Ibu tunggal di Bandung menghadapi stigma ganda: tuntutan ekonomi dan tuntutan moral dalam

mendidik anak. Seringkali, identitas diri anak di Bandung terpengaruh oleh bagaimana ibu mengomunikasikan status “*fatherless*” tersebut di tengah pergaulan sosial yang kompetitif.

Di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, dinamika sosial perkotaan yang tinggi meningkatkan angka perceraian dan tren ibu tunggal (*single mother*). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, jumlah janda/ibu tunggal terus mengalami fluktuasi yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menciptakan tantangan komunikasi baru di mana ibu harus mengompensasi hilangnya figur ayah dalam pembentukan konsep diri anak.

Indonesia saat ini tengah menghadapi isu serius terkait minimnya peran ayah. Menurut data sumber dari badan pusat statistik, tingkat perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencatatkan angka 394.608 kasus, menunjukkan penurunan 14,89 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jawa Barat menempati posisi tertinggi dengan 88.842 kasus perceraian, diikuti oleh Jawa Timur dengan 77.658 kasus dan Jawa Tengah dengan 64.569 kasus. Di luar Pulau Jawa, Sumatra Utara menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi, yakni 15.752 kasus. Data dari *Social Progress Index* sering kali menempatkan Indonesia dalam daftar negara dengan tingkat ketidakhadiran ayah (*fatherless country*) yang cukup tinggi. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh perceraian atau kematian, tetapi juga oleh “ketidakhadiran psikologis” ayah di tengah keluarga.

Ibu tunggal dalam keluarga *fatherless* tidak hanya mengalami transisi status sosial dari pasangan menjadi orang tua tunggal, tetapi juga menghadapi beban ganda yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dituntut untuk menjalankan

peran sebagai penyedia ekonomi (provider) guna memenuhi kebutuhan material keluarga, sekaligus sebagai pengasuh emosional (nurturer) yang bertanggung jawab atas perkembangan psikologis dan sosial anak. Kondisi ini menempatkan ibu tunggal pada posisi strategis dalam proses interaksi keluarga, karena hampir seluruh aktivitas komunikasi dan pengambilan keputusan terpusat pada dirinya.

Beban peran yang dijalankan secara bersamaan tersebut berpotensi memengaruhi intensitas, kualitas, dan pola komunikasi ibu dengan anak. Dalam situasi tertentu, keterbatasan waktu dan tekanan ekonomi dapat membentuk pola komunikasi yang lebih instruktif dan fungsional, sementara di sisi lain ibu tetap diharapkan mampu memberikan dukungan emosional, penanaman nilai, serta pembentukan makna diri bagi anak. Oleh karena itu, peran ganda ibu tunggal tidak hanya berdampak pada aspek struktural keluarga, tetapi juga berimplikasi langsung pada proses interaksi simbolik yang membentuk identitas diri anak dalam keluarga *fatherless*.

Menurut penelitian (Wijayanto et al., 2022) peran ganda ini sering kali menciptakan *work-family conflict*. Ketegangan antara waktu bekerja dan waktu mendidik anak menuntut ibu untuk memiliki efisiensi komunikasi yang tinggi agar nilai-nilai karakter tetap tersampaikan meski kuantitas pertemuan terbatas. Beberapa penelitian terkini memperkuat urgensi penelitian ini Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (2022) dalam artikel berjudul “Komunikasi Keluarga dan Konsep Diri Anak dalam Keluarga *Single Parent*” oleh Sari & Hidayat, menjelaskan bahwa strategi keterbukaan (*self-disclosure*) ibu tunggal sangat menentukan tingkat kepercayaan diri anak di lingkungan sosial. Dalam

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023) berjudul “Pola Asuh dan Strategi Komunikasi Ibu Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak *Fatherless*” oleh Pratiwi dkk., menyoroti bahwa di daerah urban seperti Bandung, ibu tunggal cenderung menggunakan strategi komunikasi suportif untuk menutupi celah emosional akibat ketidakhadiran ayah. Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK) (2021) dengan judul “Negosiasi Identitas Anak dalam Keluarga *Broken Home*” oleh Putra, menyebutkan bahwa anak tanpa figur ayah sering kali mengalami krisis identitas jika ibu tidak mampu memberikan narasi yang jelas mengenai peran gender dan nilai keluarga.

Berdasarkan pengamatan terhadap literatur yang ada, mengenai penelitian ini berakar pada kenyataan bahwa kegagalan komunikasi antar pribadi ibu tunggal dalam mengonstruksi identitas diri anak dapat berimplikasi pada munculnya fenomena *identity confusion* (kebingungan identitas) yang berdampak panjang hingga masa dewasa. Di tengah masyarakat Kota Bandung yang memiliki dinamika sosial urban yang kompetitif, anak-anak dari keluarga *fatherless* sering kali menghadapi tekanan psikososial berupa stigma “kurang lengkap” yang jika tidak dimitigasi melalui komunikasi keluarga yang efektif, dapat menurunkan *self-esteem* dan memicu perilaku menyimpang.

Objek penelitian dalam studi ini adalah ibu tunggal yang tinggal dan menjalani peran pengasuhan anak di Kota Bandung dalam kondisi keluarga tanpa kehadiran ayah (*fatherless*). Pemilihan objek tersebut didasarkan pada realitas sosial yang semakin sering ditemui di Kota Bandung, di mana tidak sedikit keluarga yang dijalankan oleh seorang ibu tanpa pasangan. Situasi ini menempatkan ibu pada

posisi yang tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi pihak utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki keterbaharuan dengan berfokus pada anak yang tidak memiliki peran ayah dalam keluarganya.

Dalam kehidupan sehari-hari, ibu tunggal di Kota Bandung dituntut untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak sebagai upaya menggantikan peran ayah yang tidak hadir. Bentuk komunikasi yang dilakukan beragam, mulai dari percakapan intens, pemberian arahan dan nasihat, hingga penanaman nilai melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan ibu kepada anak. Melalui proses komunikasi tersebut, ibu berperan penting dalam membantu anak mengenali dirinya, membangun kepercayaan diri, serta membentuk identitas diri agar mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi yang diterapkan oleh ibu tunggal di Kota Bandung dalam membentuk identitas diri anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Pandangan Interaksionisme Simbolik pada situasi keluarga *fatherless* memaparkan bahwa identitas diri anak tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari konstruksi makna melalui simbol-simbol komunikasi yang dihadirkan oleh Ibu Tunggal sebagai *Significant Others* (orang yang paling berpengaruh). Dalam perspektif ini, Mead mengemukakan tiga prinsip utama yang saling berkaitan, yakni: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat).

Penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk diangkat karena adanya gap antara beban ganda yang dipikul ibu dengan minimnya panduan komunikasi praktis bagi keluarga non-tradisional di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu membedah pola komunikasi yang tidak hanya bersifat instruksif, tetapi juga transformatif dalam membentuk resiliensi anak. Solusi yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah terciptanya sebuah metode komunikasi antarpribadi yang baik antar ibu dan anak yang dapat dijadikan acuan bagi para ibu tunggal untuk menanamkan pemahaman identitas yang utuh kepada anak, sehingga ketiadaan figur ayah secara fisik tidak menghalangi anak untuk memiliki konsep diri yang sehat, mandiri, dan berdaya saing di lingkungan sosialnya.

Alasan saya kenapa memilih judul usulan penelitian yang berjudul ***Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Keluarga Fatherless***, adalah karena judul usulan penelitian ini berlatar belakang dari sebuah masalah yang penting untuk dilakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga masih terbatas khususnya mengenai penelitian pada ibu tunggal dalam pembentukan identitas diri anak di keluarga *fatherless*.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi yang baik antar ibu dan anak yang dapat dijadikan acuan bagi para ibu tunggal untuk menanamkan pemahaman identitas yang utuh kepada

anak, sehingga ketiadaan figur ayah secara fisik tidak menghalangi anak untuk memiliki konsep diri yang sehat, mandiri, dan berdaya saing di lingkungan sosialnya.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam membentuk identitas diri anak pada keluarga *fatherless* di Kota Bandung. Penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti keterbukaan (*self-disclosure*), komunikasi suportif, pemberian nasihat, serta dialog emosional yang berfungsi sebagai sarana penanaman nilai dan pembentukan konsep diri anak. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada proses bagaimana ibu mengomunikasikan makna keluarga dan menjelaskan kondisi ketidakhadiran figur ayah kepada anak, serta bagaimana narasi tersebut memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan posisinya di lingkungan sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini turut menyoroti peran ibu sebagai komunikator utama dalam keluarga *fatherless* yang sekaligus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah, sehingga berpotensi memengaruhi intensitas, kualitas, dan efektivitas komunikasi dengan anak. Kondisi tersebut dapat berdampak pada keterbatasan waktu interaksi, kelelahan emosional, serta munculnya konflik komunikasi yang berimplikasi pada proses pembentukan identitas diri anak. Oleh karena itu, penelitian ini juga berfokus pada berbagai hambatan komunikasi yang dihadapi, baik yang bersifat psikologis, emosional,

sosial, maupun struktural, termasuk stigma sosial terhadap keluarga fatherless di lingkungan perkotaan.

Selain mengidentifikasi hambatan, penelitian ini juga memfokuskan pada strategi adaptif yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mengatasi kendala komunikasi dan memperkuat hubungan emosional dengan anak, seperti upaya membangun kedekatan emosional, menciptakan ruang dialog yang aman, serta menanamkan nilai kemandirian dan resiliensi pada anak. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk komunikasi yang terjadi, tetapi juga menganalisis bagaimana komunikasi antarpribadi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya identitas diri anak yang positif, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial meskipun berada dalam kondisi keluarga tanpa kehadiran figur ayah secara fisik.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi ibu tunggal dalam mengonstruksi simbol verbal dan non-verbal untuk menanamkan pemahaman mengenai kondisi keluarga *fatherless* pada anak?
2. Bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan ibu tunggal berperan dalam pembentukan identitas diri dan kemandirian anak sebagai hasil dari proses *taking the role of the other*?
3. Bagaimana hambatan komunikasi yang dihadapi ibu tunggal dalam memediasi identitas anak dengan lingkungan sosial (*generalized other*), serta bagaimana solusi untuk mengatasinya?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pernyataan penelitian diatas, adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan komunikasi antarpribadi yang digunakan ibu tunggal dalam mengonstruksi simbol verbal maupun non-verbal guna menanamkan pemahaman yang mendalam kepada anak mengenai kondisi keluarga tanpa kehadiran sosok ayah (*fatherless*).
- 2 Untuk mendeskripsikan interaksi simbolik yang dilakukan ibu tunggal berperan dalam pembentukan identitas diri dan kemandirian anak sebagai hasil dari proses *taking the role of the other*.
- 3 Untuk mengidentifikasi berbagai hambatan komunikasi yang dihadapi ibu tunggal dalam memediasi pembentukan identitas anak dengan pandangan masyarakat luas (*generalized other*), serta merumuskan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar anak tetap memiliki konsep diri yang positif.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis (Teoretis)

- (a) Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian Komunikasi Keluarga dan Psikologi Komunikasi terkait dinamika keluarga ibu tunggal.

- (b) Memperkaya referensi mengenai penerapan Teori Interaksi Simbolik serta sebagai referensi mahasiswa lain yang melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- (a) Bagi Ibu Tunggal: Menjadi referensi atau panduan mengenai cara berkomunikasi yang efektif untuk membangun kepercayaan diri anak meski tanpa kehadiran ayah.
- (b) Bagi Masyarakat/Instansi terkait: Memberikan masukan bagi lembaga konseling keluarga atau komunitas parenting di Kota Bandung dalam memberikan edukasi bagi keluarga *fatherless*.
- (c) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi rujukan bagi penelitian serupa dengan sudut pandang atau teori komunikasi yang berbeda di masa depan.